

PENGARUH ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DENGAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Muhammad Iqbal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email:hazimmuhammad2011@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh keluarga, terutama dibawah bimbingan orang tua atau ibu bapak yang harus ditekankan pada penerapan ajaran-ajaran agama pada anak-anak. Pendidikan dalam keluarga memberikan cerminan bagi anak dalam mencapai keberhasilan di sekolah atau dalam masyarakat. Keluarga yang harmonis memberikan nilai lebih dalam kehidupan anak dalam mencapai cita-citanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanapengaruh antara pendidikan agama Islam di sekolah dengan pendidikan agama dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua sebagai tanggung jawab orang tua pada anak di Kecamatan Arongan Lambalek, Aceh Barat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka dalam pengumpulan data penelitian menggunakan observasi,wawancara, dokumentasi dan forum grup diskusi. Adapun untuk analisis penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam atau triangulasi.Dalam penelitian memberikan hasil bahwa adanya pengaruh antara pendidikan agama Islam di sekolah dengan pendidikan agama dalam keluarga, hal inisaling memberikan tanggung jawab pada pendidikan agama Islam untuk anak. Guru sebagai perpanjangan tangan orang tua saja yang memberikan pendidikan agama Islam di sekolah berupa materi pelajaran. Sedangkan latihan dan penerapannya adalah orang tua yang merupakan pendidik agama dalam keluarga. Pendidikan agama Islampada anak harus terpadu antara pendidikan agama dalam keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah.

Kata kunci:Pendidikan Agama, Keluarga

Abstract

Religious education in the family is a religious instruction provided by the family, especially those under the parents' guidance which are focused on practicing the religious teachings onto the children. Education in the family reflects the success of children in school or in society. A harmonious family offers more values in a children's life when achieving their goals. The purpose of this research was to find out how the influence of Islamic religious education in schools with family religious education applied by parents as their responsibility to their children in Arongan Lambalek, West Aceh. This research was a descriptive study that used observation, interviews, documentation and focus group discussion to collect research data. Different data collection techniques or triangulations were used to analyze the research. The result of study showed that there was an influence between Islamic religious education in schools with religious instruction in the family, which assumed responsibility for Islamic religious education for children. It was found that the teacher acts only as a substitute for parents who provide Islamic

religious education in schools in the form of subject matter. During the practice and application, the responsibility lies with the parents, who are religious educators in the family. Islamic religious education for children must be integrated between religious education in the family and at school.

Keywords: Islamic education, family

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu institusi terkecil dalam masyarakat, pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan Islam bagi anak-anak dalam keluarga. (Ahmad Tafsir 2007:135)

Seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarganya sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak tentang akhlak maupun adat kebiasaan sehari-hari. Demikian juga keluarga merupakan tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali, yang kemudian turut berpengaruh terhadap baik-buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Athiyah Al-Abrasy menyebutkan keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat (Athiyah Al-Abrasy, 1993:133).

Dengandemikian, keluarga juga merupakan lembaga pendidikan agama yang dilalui anak, karena anak-anak menerima pendidikan agama yang pertama dalam lingkungan keluarga rumah tangga. Lingkungan keluarga dapat mencerminkan kualitas seseorang anak yang memiliki nilai baik atau buruk. Dadang Hawari mengemukakan bahwa pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini, orang tua di rumah harus menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah), tersedia waktu untuk komunikasi dengan anak, hindari pola hidup konsumtif, beri suri teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama (Dadang Hawari, 1997:150). Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan agama Islam (PAI) pada anak-anaknya.

Dalam keluargayang sangat berperan dalam mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga adalah ibu yang menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Zakiah Drajat, 1995:47). Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Tetapi sebaliknya jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Dalam hal ini pendidikan orang tuamemegang peranan penting dalam menentukan pendidikan dalam kehidupan anak, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذَّالِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَسِرِينَ

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٥٥﴾

Artinya :Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam Keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata:"Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.(Q.S Asy Syuura:45).

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah swt.tegaskandalam Al-Qur'an Surat At Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At Tahrim (66), ayat 6)

Pendidikan keluarga dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan anak-anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis Metodologi,2005:22). Untuk mencapai tujuan tersebut orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun iman yang enam (Zakiah Derajat, 1996:112). Jadi orangtualah yang menjadi peletak dasar-dasar pendidikan agama Islam untuk anak-anak mereka, terutama bidang aqidah, ibadah, akhlak dan baca Al-Qur'an.

Penerapan pendidikan agama Islam dapat mencapai keberhasilan dan pembentukan akhlak anak. Karena dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan nilai keyakinan (aqidah), nilai pengabdian (ibadah) dan keyakinan yang timbul dari dirinya sendiri yang sangat membantu dirinya dalam meningkatkan prestasibelajar (Slameto, 2003:3).

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA).Penyajian materi studi PAI dalam satu minggu 4 jam (BSNP,PTPS, 2007) dengan tiga aspek, jauh dari kesempurnaan.Tercapainya tujuan pembelajaran terindikasi dalam kehidupan siswa, misalnya siswa-siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah beserta dengan guru-guru dengan tidak ada rasa keterpaksaan dalam dirinya, adab dengan guru, adab dalam pergaulan sesama siswa, dan lain-lain. Akan tetapi, dari pengamatan penulis, terjadi suatu kesenjangan dalam kalangan siswa-siswa itu sendiri. Dalam penerapannya, sebagian siswatanpa ada keterpaksaan dalam mengimplemen-tasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Secara umum siswa yang mengimplementasikan materi PAI merupakan siswa yang berprestasi, sedangkan yang tidak mengimplementasikan adalah siswa yang kurang berprestasi.

Kemudian ditemui siswa yang tidak lagi menguasai nilai-nilai ajaran agama Islam dengan benar. Diantaranya kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah sangat rendah, penggunaan pakaian muslim yang kurang sesuai dengan tuntutan syari'ah, meninggalkan shalat fardhu dianggap hal biasa saja, tidak merasa menyesal pada diri siswa, para siswa terlibat dalam penggunaan narkoba, dan pengetahuan tentang rukun Islam dan iman yang sudah kurang kepedulian di kalangan siswa. Ditambah lagi kemudahan dalam mengakses internet dengan fasilitas yang mudah didapatkan, baik melalui hp, warnet, dan fasilitas sejenisnya tanpa pengawasan orang tua atau pihak yang terkait. Hal ini memperlihatkan kurangnya penguasaan nilai-nilai aqidah dan ibadah yang merupakan bagian dari materi pelajaran agama Islam di sekolah. Ironisnya, keluarga menganggap nilai-nilai ajaran agama tersebut dapat diperoleh oleh anak dari sekolah, namun dalam realitanya tidak demikian.

Masalah yang dikemukakan diatas didasari pada tanggung jawab pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Pendidik yang dimaksudkan di sini adalah guru yang mengajar bidang studi PAI di sekolah yang mengajari pendidikan agama Islam dalam aspek Aqidah, aspek syariah dan aspek akhlak. Serta guru adalah perpanjangan tangan dari orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak-anak. Orang tua merupakan wali murid dari siswa yang sedang bersekolah, dan bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian pendidikan keluarga

Dalam tulisan ini, agar tidak terjadi salah pemahaman dalam memaknai pendidikan keluarga, penulis akan memberikan pengertian (Hasan Langgung, 2008:2) tentang pendidikan keluarga. Kata pendidikan di tinjau dari segi bahasa, *etimologi* dan istilah. Dari segi bahasa pendidikan merupakan bentuk kata turunan, bentuk kata dasarnya *didik* dengan diberi awalan *pen* dan akhiran *an* menjadi *pendidikan*, maka membentuk kata kerja yang berarti cara-cara mendidik, memelihara, dan memberi latihan (ajaran) (KBKBI, 1988:204).

Dalam konteks Islam istilah pendidikan yang sering digunakan dalam bahasa arab adalah kata, misalnya *Tarbiyah* (An-Nawawi Abdurrahman, 1996:20), *تربيه*, dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Al-Isra':24)

Juga kata *ta'lim* *تعليم* dipergunakan untuk pendidikan, seperti dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah:31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah:31)

Disamping itu digunakan juga kata *ta'dib*, تَأْدِيب , seperti dalam hadis Nabi saw. yang berbunyi:

تَأْدِيبِي

Artinya: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan"

Ketiga istilah itu sering dipergunakan dalam pengertian yang sama (Hasan Langgung, 2008:3) Pemakaian ketiga istilah tersebut, dalam hal ini dikaji berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah), selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara *substansial*, dan juga pengkajian melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah ini akan memberi makna filosofis tentang hakikat dari pendidikan Islam.

Menurut istilah D. Marimba(1989:19), pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Sedangkan menurut Prof. H. M. Arifin(1994:10) Mengatakan bahwasannya "Pendidikan adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Lebih lanjut Abdurrahman an Nahlawi menyimpulkan bahwa:

- 1) Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, sasaran, target.
- 2) Pendidikan yang sejati dan mutlak adalah Allah, karena Ia pencipta fitrah, pemberi berkat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interkasi fitrah,
- 3) Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang dalam membawa anak dari suatu perkembangan-perkembangan lain,
- 4) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya, pendidikan harus mampu mengikut syariat agama Allah.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-Undang SISDIKNAS, 2004:4).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Maka dengan usaha tersebut yang dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa usaha tersebut harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

Pengertian kata *keluarga* dapat difahami suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya (KBBI, 1991:471) Dengan kata lain adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi. Oleh karena itu anggota keluarga sangat terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan

perkawinan, dalam sifat ikatan yang tidak *statis* dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Dalam bahasa Arab keluarga adalah kata *al-usrah* yang berasal dari kata *al-usra* yang secara *etimologis* mempunyai arti *ikatan*. Al- Razi mengatakan *al-usra* maknanya mengikat dengantali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Keluarga menurut Ibrahim Amini, adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka di sebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak (Ibrahim Amini, 2006:107) Maka keluarga dalam dimensi hubungan sosial ini dapat mencakup keluarga psikologis dan keluarga pedagogis, keluarga psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota memiliki pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan keluarga pedagogis adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri.

Dalam pengertian keluarga di atas jika dikaitkan dengan muslim, sebagai penganut agama Islam, maka keluarga muslim boleh diartikan sebagai suatu kesatuan yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang menganut agama Islam. Karena keluarga mempunyai tempat yang strategis dalam menanamkan nilai keagamaan ke dalam pribadi anak, baik melalui interaksi mendidik antara orang tua dengan anak-anaknya melalui proses sosialisasi yang berlangsung setiap waktu. Dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer bagi anak, yaitu lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak.

b. Konsep Dasar Pendidikan Anak Dalam Islam

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanat Allah swt. yang dibebankan kepada orang tuanya. Maka amanat ini harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya dengan cara menjaga, memelihara, serta mendidik agar yang menerima amanat, dalam hal ini adalah orangtuanya (ibu dan ayah) masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak serta dapat mempertanggungjawabkan (Hary Noor Aly, 1999:88) segala perbuatannya kepada Allah swt. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal, menyerahkan diri, serta menghadapkan diri kepada Allah swt.

Orangtua mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik anak-anaknya untuk mampu menghindarkan mereka dari perbudakan materi. Di mana anak hidup dalam lingkungan pergaulan masyarakat luas. Sehingga tidak terjebak dalam pola hidup materialisme, dengan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam telah tercemari olehnya. Ini merupakan kendala yang besar dalam keluarga Islam. Oleh karena itu orangtua harus sadar serta wajib membina generasi penerusnya untuk dididik menjadi *khalifah-khalifah* pengendali materi, bukan menjadi budak materi.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, para orangtua harus betul-betul membina anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shaleh yang pada akhirnya terbentuklah keluarga

sakinah yang boleh mengantarkan kepadaterbentuknya *baldatun thayyibatun* (negara yang sejahtera). Maka untuk tercapainya tujuan tersebut para orang tua harus mengetahui dan menggali konsep dasar pendidikankeluarga sakinah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis.

Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang pendidikan keluarga sakinah, di antaranya dalam Surat Ar-R m, ayat:21, berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Q. S. Ar-R m, ayat:21)

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-R m:21 tersebut, dapat kita fahami bahwa pendidikan keluarga sakinah, *pertama*, pasangan suami istri hendaklah menciptakan lingkungan keluarga yang tenang, karena hal itu sangat dibutuhkan agar si anak betah tinggal di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak tenang yang penuh dengan pertengkaran dan perselisihan akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak. *Kedua*, orang tua hendaklah menanamkan kasih sayang terhadap anggota keluarganya.

Dan Q. S al-Luqm n:12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتَهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلِّهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ

جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ

مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ

بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:"Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12).

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13).

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (15)

(Luqman berkata):"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16)

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)(Q.S al-Luqm n, ayat:12-19)

Wasiat yang di sampaikan oleh Lukman mencakup aspek-aspek *tarbiyah* sebagai berikut ini:(Abdul Hakam Ash-Sha'idi, 2005:185)

1) Segi Aqidah

Aqidah yang murni dalam keimanan kepada Allah merupakan asas dari *tarbiyah* yang benar.Karena Allah adalah Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya.Dan Dialah Allah yang tidak tersembunyi baginya segala sesuatu yang di langit dan di bumi serta Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maka Luqman, ketika memberi wasiat kepada putranya, menjelaskan sebab dari hal itu padanya. Ia berkata:“Sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezaliman yang besar.” Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, dalam ibadahnya dan dalam aqidahnya, adalah kezaliman yang paling salah.Jadi, kezaliman dalam arti hakikatnya mempunyai makna meletakkan kebenaran atau hak tidak pada tempatnya dan beribadah kepada selain Allah.

2) Segi ibadah

a) Mendirikan Shalat

Lalu Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat untuk mewujudkan hubungan yang tak terputus dengan Allah swt. Shalat merupakan indikasi pertama dari keimanan kepada Allah swt. karena dalam kegiatan shalat menyimpan berbagai faedah. Di antaranya shalat tersebut dengan melaksanakannya dengan ikhlas dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar.

b) Amar Makruf Nahi Munkar

Sifat ini memberikan kontribusi positif dan rill dalam menyumbangkan kebaikan untuk diri anak (seorang hamba Allah swt.) dan masyarakat yang berupa menyebarkan kebaikan dan mencegah tersebarnya kerusakan atau kejahatan. Ini adalah sifat yang harus dimiliki umat Islam agar menjadi layak untuk menduduki posisi yang terhormat di antara bangsa-bangsa, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran ayat:110)

3) Segi akhlak

Wasiat Lukman di atas juga mencakup akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya dan terhadap masyarakat yang dia merupakan salah satu bagian darinya. Hal itu sebagai berikut.

a) Berbakti kepada kedua orangtua

Dalam Al-Qur'an memberikan pesan kepada anak, agar berbuat baik terhadap orangtua. Lukman dalam mewasiat pada anaknya mengaitkan tentang hal meng-Esakan Allah swt. serta larangan menyekutukannya. Di samping itu juga dia menggabungkan syukur kepada Allah swt. dan berterima kasih kepada orangtua yang telah memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada mereka, karena orangtua mempunyai kedudukan yang mulia dalam keluarga.

b) Berbakti kepada kedua orangtua (*Birru Walidain*)

Perkataan *al-birr* mencakup segala hal kebaikan. Para nabi dan rasul Allah merupakan teladan dalam berbuat baik kepada orang tua. Kaum yang saleh setelah para rasul dan nabi mengikuti jalan yang lurus yang telah Allah swt. tunjukkan dalam kitab-kitab atau mushaf-mushaf pada mereka. Allah berfirman tentang Yahya, "Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka".

- c) Berperilaku baik di dalam kehidupan bermasyarakat;
 - a. Tidak sombong dan menjauhi dari masyarakat,
 - b. Menjauhkan diri dari sifat takabur dan merasa besar diri;
 - c. Tidak mengganggu orang lain dengan suara keras;

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orangtua seharusnya memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta dibarengi dengan pengamalan terhadap ilmunya sambil memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim. Orang tua hendaklah menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah swt. dengan menggunakan anugrah yang diterimanya sesuai dengan tujuan penganugrahan dan selalu menasihati anaknya dengan penuh kasih sayang dengan materi nasihat yang baik dan tidak menjemukan.

Dalam surat al-Anfal, ayat:28 Allah swt. menjelaskan bahwa berbagai peranan keluarga dalam membina masa depan anak-anak secara berkualitas dan berdaya guna, hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya :“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Anfal, ayat:28)

Dalam Surat al-Kahfi ayat; 46, juga menjelaskan tentang peran kependidikan yang harus dilakukan oleh keluarga, ayat tersebut berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Q.S al-Kahfi:46)

Dalam hadis dinyatakan bahwa “setiap anak yang dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan nurani) sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R. Abu Ya'la, Thabrani, dan Baihaqi). Kemudian didiklah anakmu sekalian dengan dua perkara; mencintai keluarga dan membaca Al-Qur'an (H.R. Abu Daud).

Maka dari gambaran tentang konsep keluarga dalam totalitas kehidupan insanilah dalam mencapai tujuan mulia, misalnya saling membina kasih sayang, tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, dan berinovasi. Sehingga dengan demikian amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan yang beradab. Serta sekaligus sebagai landasan bagi terwujudnya masyarakat yang beradab.

Penerapan pendidikan Islam hanya dapat terlaksana dalam rumah tangga Islam. Adapun rumah tangga Islam mempunyai karakter sebagai berikut:

- 1) Di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik menyangkut individu maupun seluruh anggota keluarga;

- 2) Didirikan atas landasan ibadah, bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, saling meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar karena kecintaannya kepada Allah swt;
- 3) Dapat menjadi teladan dan dambaan masyarakat dan ummat, tinggal dalam kesejukan iman dan kekayaan ruhani;
- 4) Seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" di dalamnya atau disebut juga baiti jannati.

Oleh karena itu, bila bertahan pada perlunya anak didik dalam mendidik, maka pendidikan anak harus dimulai tatkala anak sudah ada (sejak dini). Namun, dalam Islam ternyata pendidikan anak harus dimulai jauh sebelum kelahirannya.

c. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Fungsi orang tua terhadap anak tidak terlepas dari pembicaraan tentang keluarga. Keluarga dibentuk untuk reproduksi keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia sebagai transmisi pertama melalui fisik. Keluarga sebuah tatanan fitrah yang Allah swt. tetapkan bagi manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah swt. juga mempunyai keluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga sebuah institusi yang suci, mengandung hikmah dan misi *ilahiyyah* secara abadi. Seperti termaktub dalam surat al A'raf ayat:189, berbunyi:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Artinya :“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Q. S al A'raf ayat:189)

Bentuk tanggung jawab orangtua pada anak-anaknya adalah pemeliharaan yang harus diadakan bertujuan untuk kesejahteraan keluarga, seperti sandang pangan (termasuk makananyang bergizi dan pakaian), kebersihan, permainan yang sehat untuk anak-anaknya. Kemudian keluarga harus memberi arah pendidikan, bimbingan kejiwaan, sertamenyelenggarakan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Anak merupakan pewarisan nilai-nilai kemanusiaan dari orangtuanya. Minimal setiap anak dapat menjadi atau menciptakan manusia damai, anak shalih yang suka mendoakan orang tuanya secara teratur, dalam mengembangkan kesejahteraan sosial ekonomi umat manusia serta mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup (Ramayulis, dkk, 2001:5).

Keluarga memiliki fungsi dan tujuan utama. Dalam hal ini adalah:

- 1) Pemeliharaan dan kesinambungan suku bangsa;
- 2) Perlindungan moral;

- 3) Stabilitas psiko-emosional (cinta dan kebijakan);
- 4) Sosialisasi dan orientasi nilai;
- 5) Keterjaminan sosial dan ekonomi;
- 6) Memperluas ikatan keluarga dan membantu kesatuan sosial dalam masyarakat;
- 7) Dorongan untuk berusaha dan berkorban (Muhammad Thalib, 2001:6)

Dalam kehidupan dunia teknologiyang modern ini pendidikan terbuka luas dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak, baik laki-laki bahkan anak-anak perempuan untuk mendapatkan profesi sebagaimana yang dicita-citakan.Hal ini terbukti adanya isteri atau ibu-ibu yang bekerja penuh di luar rumah, masalah ini sangat memberi pengaruh dalam pendidikan anak-anak.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, peran orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan dua langkah, yaitu:

- 1) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam meng-esakan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya.
- 2) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatife terhadap anak (Abdurrahman An-Nahrawi, 1996:196)

Orangtua wajib mendidik anak usia 0-6 tahun.Dalam usia dini merupakan periode subur bagi perkembangan otak dari segala stimulasi akan merangsang perkembangan otaknya. Dr.Manrique berkata sebagaimana dikutip oleh Lubis Salam dalam hasil penelitiannya terhadap perkembangan anak bahwa nilai kecerdasan anak yang diterima oleh stimulasi hingga enam tahun yang terus menerus mengalami peningkatan. Sehingga semakin memperlebar kesenjangan kecerdasan dibandingkan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, untuk dapat berkembang secara optimal, otak anak perlu mendapatkan rangsangan dari lingkungannya.

Dalam masalah pendidikan anak diharapkan adanya kerjasama antara orangtua dan guru sangat diperlukan.Segala tingkah laku yang aneh terjadi pada si anak, seorang orangtua harus menginformasikan pada gurunya, atau sebaliknya.Agar dapat lebih cepat tertanggulangi bersama tentang masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut.

Untuk merealisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya, kiranya perlu membuat langkah-langkah dengan dibarengi memberi perhatian kepadanya, yang meliputi segala aspek yang penting, diantaranya:

- 1) Pendidikan ibadah,
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al Qur'an,
- 3) Pendidikan akidah Islamiyah dan,
- 4) Pendidikan akhlakul karimah (Abudin Nata, 2003:215)

Inilah aspek yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al Aulad Fi al Islam* (pendidikan anak dalam Islam) beliau merinci pendidikan anak sebagai berikut:(Hary Noor Aly, 1999, 189) .

Pendidikan keimanan, diantaranya menanamkan tauhid kepada Allah swt. dan kecintaan kepada Rasulullah saw., mengajarkan hukum halal dan haram, serta membiasakan untuk beribadah sejak usia sebelum 7 tahun, kemudianmendorong untuk suka membaca al Qur'an.

- 1) Pendidikan akhlak, antaranya menanamkan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela,

- 2) Pendidikan jasmani, antaranya memperhatikan gizi anak, melatihnya berolah raga, dan mengajarkan cara-cara hidup sehat,
- 3) Pendidikan intelektual, antaranya mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberi kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin,
- 4) Pendidikan psikis, antaranya menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu dan dengki serta bersikap adil terhadap anak,
- 5) Pendidikan sosial, antaranya menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru, dan teman,
- 6) Pendidikan seksual, antara lain membiasakan agar anak selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua, dan menghindarkan dari hal-hal yang berbau pornografi.

d. Pentingnya Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

Anak-anak sejak kecil telah menerima pendidikan agama, dimulaidalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, juga masih perlu dibimbing. Hal ini menurut hasil penelitian ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa yang dominan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan. Maka lingkungan pertama yang dialami oleh anak yakni asuhan dari orangtuanya.

Anak-anak mulai mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, di mana perkembangan jiwa anak telah mulai sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing atau diarahkan ke jalan yang sesuai dengan tujuannya. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara ilmiah memberikan tanggung jawab pada orang tua. Maka tanggung jawab moral yang merupakan hakikat yang didasarkan atas motivasi cinta kasih.

Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdikari sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial, ekonomi maupun moral. Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai keimanan kepada Allah swt. di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Maka orangtua menempati tempat pertama dan orang tualah yang mula-mula memperkenalkan adanya Tuhan kepada anaknya, kemudian mengajarkan shalat, puasa dan sebagainya (M. Syafat Habib, 1986:56).

Lingkungan keluarga dalam kaitan dengan pendidikan agama sangat menentukan keberhasilan anak-anak. Oleh karena itu amat disayangkan jika kesempatan yang baik dari lingkungan pertama yaitu keluarga tersebut disia-siakan atau dilalui anak tanpa pendidikan agama dari pihak orangtua serta orang-orang di sekitarnya yang mempunyai tanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan agama dari orang tua sangat penting bagi anak-anak di lingkungan keluarga.

Hal ini didorong oleh beberapa kewajiban, diantaranya: kewajiban moral, dan kewajiban sosial serta oleh dorongan cinta kasih dari seseorang terhadap keturunannya. Ini sangat berhubungan dengan kelanjutan pendidikan atau kehidupan anak di masa akan datang. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga terutama pendidikan agama itu merupakan sebagai tindakan pemberian bekal-bekal kemampuan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya.

e. Strategi Pendidikan Keluarga

Keluarga memiliki peran strategis dalam proses pendidikan anak dan umat manusia serta memberi pengaruh yang kuat pada sendi-sendi yang lain. Sejak awal masa kehidupan seorang manusia, lebih banyak mendapat pengaruh dari keluarga. Sebab waktu yang dihabiskan di keluarga lebih banyak dari pada di tempat lain.

Pada hakikatnya pendidikan di keluarga merupakan pendidikan sepanjang hayat. Pembinaan dan pengembangan keperibadian serta penguasaan ilmu atau *tsaqafah* Islam dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, terutama ibu dan bapaknya.

Disamping pengalaman hidup pada masa-masa dini manusia akan membentuk ciri khas, baik dalam tubuh maupun pemikiran yang boleh jadi tidak ada yang dapat mengubahnya sesudah masa tersebut. Untuk itu, keluarga secara langsung atau tidak turut mempengaruhi jati diri sebuah masyarakat. Dari keluargalah lahir generasi manusia yang bermartabat memiliki rasa kasih sayang dan saling tolong menolong diantara mereka. Dengan begitu akan terciptalah tatanan kehidupan masyarakat yang kuat, yang didukung keluarga- keluarga yang harmonis dan berkasih sayang karena memiliki pemikiran yang benar (ideologis) sebagai fondasinya.

Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan *endogenous* (menimbulkan dari dalam) dan *conditioning* (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta *enforcement* (pemaksaan) yang merupakan proses teridentifikasi dari orang tua. Berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan ini ada dalam diri anak-anak. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana atau alat pendidikan yang besar pengaruh bagi pembentukan budi pekerti dan moral.

Interaksi interpersonal yang bernilai sosial edukatif dan religius akan timbul dalam keluarga yang religius. Oleh karena itu pendidikan agama itu perlu disesuaikan dengan taraf kematangan anak, tingkat penalaran, emosi, bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Maka Orang tua yang afektif dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis.

Oleh karena itu keyakinan terhadap agama yang merupakan bagian dari kepribadian, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis akan timbul dari dalam dirinya. Jika ia menjadi orangtua di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikandan asuhan yang diridhai oleh Allah. Ia tak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila. Menurut Zakiah Darajat bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengandali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul (Zakiah Darajat, 1975:9).

Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, maka peran kedua orangtua sangat menentukan. Terutama menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya. Bahasa teladan dan amal perbuatan ternyata jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan landasan tempat berpijak dengan kata lain tempat tegaknya sesuatu. Maka dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu adalah pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ada dua dasar yang paling utama. *Pertama*, adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an, merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang memberikan petunjuk dalam kehidupan umat manusia di muka bumi ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya :“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat:2)

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah swt. dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak dan terpelihara keasliannya oleh Allah swt. serta tidak ada keraguan di dalamnya, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya :“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (Ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya)”(Q.S. Al-Hijr ayat:9)

Kedua, Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad saw. yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, sebagai umat Islam senantiasa harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Haditsnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya :“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”(Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 80)

Hal ini sependapat dengan Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan agama Islam adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran agama Islam, bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepadanya (Zuhairini, 1983:23). Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain dari tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan,serta mengarahkan usaha yang akan dilalui yang merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan(Ahmad Demarimba, 1989:45-46).

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, akan tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Zakiah Derajat, 1991:29).

Maka tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu istilah untuk mencari keutamaan, kurikulum pendidikan agama Islam berfokuskan akhlak mulia, beribadah kepada Allah swt., dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah swt. melebihi makhluk-makhluk lain yang merupakan sebagai khalifah.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Pengertian secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (M. Arifin, 2000:61). Atau dengan kata lain gabungan dua kata dapat dipahami metode yang artinya suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai pengajaran (Armai Arief, 2002:40). Ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut (Abudi Nata, 1999:91).

Menurut an-Nahlawi dalam Al-Qur'an dan hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi sebagai berikut (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:283):

- 1) Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- 2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi
- 3) Metode amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- 4) Metode uswah hasanah (keteladanan)
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode 'ibrah dam mau'izah
- 7) Metode targhib dan tarhib

d. Kontribusi Pendidikan Keluarga terhadap Prestasi Hasil Belajar di Sekolah.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau nilai angka yang diberikan

oleh guru (KBBI, 1999:700). Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim (Chabib Thoah, 1999:5). Pendidikan Agama Islam yang bertujuan dengan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an.

Dalam memahami pengertian prestasi belajar alangkah baiknya kita pisahkan terlebih dahulu kata *prestasi* dan *belajar*. Agar memudahkan memahami lebih mendalam mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Menurut Zaenal Arifin, prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*prostration*" kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi, yang berarti hasil usaha, atau dengan kata lain kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Zainal Arifin, 1988:16).

Bila pengertian secara istilah *prestasi*, muncul berbagai pendapat dari para ahli, sesuai keahlian mereka masing-masing. Untuk memberikan pengertian mengenai kata *prestasi* tersebut. Namun secara umum mereka sepakat, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Menurut WJS. Poerwadarminta, dia berpendapat, bahwa prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara itu, menurut Djamarah mengatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 1994:19).

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa dari definisi prestasi ada beberapa unsur, yaitu: adanya usaha dan hasil yang dicapai. Berangkat dari unsur-unsur ini, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang, baik itu menyenangkan hati ataupun tidak, berkat adanya usaha yang keras. Sedangkan belajar merupakan suatu perbuatan yang sangat kompleks serta suatu proses yang berlangsung dalam otak manusia, sehingga para ahli, terutama ahli psikologi daya. Dimana daya yang ada dalam diri manusia, agar dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

e. Evaluasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara formal diadakan di sekolah. Penyelenggaraan di sekolah lebih dikenal dengan pengajaran. Karena di sini terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, pelajar (siswa), materi, fasilitas maupun lingkungan.

Pengajaran yang dilaksanakan tidak bersifat mekanis saja, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan dapat dicapai. Sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan? kemudian usaha itu menunjukkan pada penilaian untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar seorang siswa. Maka alat penilaian digunakan sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Yang juga berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Menurut Suhasimi Arikunto bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif (Suhasini Arikunto, 1988:3). Dalam menggunakan alat ukur, harus memenuhi kriteria dari segi validitas, keandalannya (*reliability*), objektivitas, efisiensi, dan kegunaan praktis (Oemar Hamalik, 2002:207). Menurut Oemar Hamalik, alat penilaian dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Alat penilaian teknik test, yaitu alat penilaian yang mempergunakan soal test. Alat penilaian yang termasuk alat penilaian teknik test adalah objektif test, dan ujian lisan dan ujian essay (*Oral and Essay Examination*).
- 2) Alat penilaian non test, yaitu alat penilaian ini biasanya ditujukan untuk mengetahui hasil belajar serta perbaikan tentang hasil belajar anak. Maka yang termasuk alat penilaian ini adalah angket, observasi, interview, questioner, check list, rating scale, projective technique, personal report, metode sosio metrik, cumulative record, case study Oemar Hamalik, 1990:96-98).

C. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan yang terdahulu, tentang pengaruh antara pendidikan agama Islam di sekolah dengan pendidikan agama dalam keluarga. Mengidentifikasi siswa berprestasi dalam bidang studi PAI di pengaruhi beberapa faktor antaranya; memiliki nilai yang tinggi, adanya kasih sayang orang tua, bimbingan, dukungan, dan pengawasan dari orang tua, tingkat pemahaman pengetahuan yang tinggi orang tua, motivasi dari orang tua, dan dukungan kemampuan ekonomi orang tua.

Indikator siswa berprestasi menurut pandangan guru PAI adalah siswa mempunyai nilai yang tinggi. Nilai tersebut adalah nilai akhir dari test sumatif yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pada umumnya mereka mendapatkan kasih sayang orang tua, bimbingan, pengarahan, dan pengawasan dari orang tuanya di rumah, motivasi dari orang tua, dan dukungan ekonomi orang tua. Pendapat, pengalaman dari kebiasaan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga siswa berprestasi bahwa para orang tua senantiasa mengantar anak-anak ke balai pengajian yang berada di desanya. Orang tua mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan ajaran agama sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Hakam Ash-Sha'idi. (2005). *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Media Eka Sarana.
- Abdurrahman An Nahlawi. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- _____ (1989) *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Abudin Nata. (2000). *Al-quran dan Hadist*, Cet. Ke-7, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Achmadi. (1992). *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad D. Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8, Bandung: Al-Ma'rifat.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Athiyah Al-Abrasy. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Chabib Thoaha. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Clifford T. Morgan. (1971). *Introduction to Psychology, Sixth Edition*, New York: Mc Graw-Hill International Book Company.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Victori Jaya Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Departemen Pendidikan Nasional, (1991). *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarsah. (1981). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadar Nawawi. (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hary Noor Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan Langgulung. (1986). *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- _____, (1986) *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibrahim Amini (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*, Cet. Ke-1, Jakarta: Al-Huda.
- Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil. (2003). *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)*, Cet. I, Jakarta: Nur Insani.
- Irwanto. (2006). *Focus group discussion*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis Salam, (tt) *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang.
- M. Arifin (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Syafat Habib. (1986). *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Muhammad Thalib. (2001). *Ensiklopedi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhibbin Syah, (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. (1991). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____, (1991). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, (tt). *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, Juz I*, Mesir: Darul Maarif.
- Sugioyono, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhasimi Arikunto, (1988). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1, Jakarta: Balai Pustaka,
- Tulus Tu'u, (2004). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang tentang *SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*, Jakarta: Taminta Utama, 2004.
- Zaenal Arifin, (1990). *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama.
- _____, (1975). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, (1996). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Rosdakarya.
- _____, (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, (1983). *Metodik Khusus Islam*, Cet. Ke-8, Surabaya: Usaha Nasional.